

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fauna di Indonesia dibagi menjadi 5 bagian, yaitu mamalia (lebih dari 500 jenis), kupu-kupu (lebih dari 100 jenis), burung (lebih dari 1.500 jenis), Amfibi (lebih dari 250 jenis), dan reptil (lebih 600 jenis). Kelompok hewan darat pertama yang sepanjang hidupnya bernafas dengan paru-paru adalah Reptil. Kata Reptilia berasal dari kata *reptum* yang berarti melata. Ciri umum kelas ini yang membedakan dengan kelas yang lain adalah seluruh tubuhnya tertutup oleh kulit kering dan bersisik. Reptilia termasuk dalam kelas *vertebrata* yang pada umumnya *tetrapoda*. (Zug 1993:58). Reptilia kadang diberi nama sebagai hewan berdarah dingin karena mereka tidak menggunakan metabolisemenya secara luas untuk mengontrol suhu tubuhnya. akan tetapi reptilia mengatur suhu tubuhnya menggunakan adaptasi perilaku (Chambell 2003).

Masyarakat awam berpikir bahwa reptil merupakan binatang yang berbahaya, bahkan berbisa yang dapat melukai dan membunuh seseorang Oleh sebab itu reptil tidak seharusnya di pelihara, bahkan ada yang menganggap reptil itu harus dihindari atau dibunuh menurut wawancara dengan Dede Dewantara.

Di Indonesia, hobi memelihara reptil masuk sejak tahun 2000. Fenomena ini kian terdengar tatkala beberapa kontes dari bursa jenis ini sering diadakan di Jakarta. Konon, fenomena ini hasil dari imbas di negara Amerika yang kian marak memelihara binatang melata sejak tahun 90-an. (<http://yusufsila-binatang.blogspot.com/2011/07/kegemaran-memelihara-reptil.html>)

Tapi dibalik itu semuanya tidak semua jenis reptil berbahaya. Beberapa jenis reptil bisa dijadikan sebagai binatang peliharaan yang jinak

serta memiliki banyak sisi positif. Ada banyak keuntungan dari memelihara reptil, yaitu kesabaran untuk memeliharanya karena memelihara reptil harus penuh kesabaran, melatih kepekaan karena seseorang yang memelihara reptil harus belajar peka terhadap peliharaanya dan harus tau saat reptil berada di sisi sensitif yang bisa saja menyerang pemiliknya jika tidak peka dengan kondisi yang bisa saja menyerang pemiliknya, disamping itu tidak memakan banyak biaya tidak seperti halnya kucing & anjing yang membutuhkan biaya yang besar, Reptil dapat dibersihkan sendiri dan tidak merepotkan.

Tetapi paradigma masyarakat tentang reptil tetap cenderung negatif, karena minimnya studi tentang reptil di masyarakat. Padahal kesan mereka yang berbahaya, menjijikan serta menakutkan adalah salah karena itu hanyalah sugesti budaya timur dan mitos yang diambil dari ajaran agama masing-masing yang mengatakan bahwa reptil itu adalah jelmaan setan atau lambang setan. Menurut ketua dari Komunitas Reptil Bandung mengatakan bahwa dari keseluruhan spesies reptil ,hanya 20% yang berbahaya, selebihnya adalah reptil biasa yang tidak perlu dibunuh sehingga perlu kita sayangi.

Keberadaan reptil yang eksotis dan cukup dekat dengan lingkungan hidup manusia perlu dikenal, dimengerti dan dipahami agar dapat hidup beriringan serta tidak saling mengganggu seperti contoh reptil berperan penting dalam siklus penekanan jumlah hama.

Dengan perancangan kampanye ini, penulis berharap Komunitas Reptil Bandung dapat menjadi daya tarik untuk orang banyak agar mereka dapat belajar setidaknya mengetahui tentang reptil sehingga dapat merubah pandangan yang salah tentang reptil itu sendiri, Sehingga masyarakat dapat mempunyai *option*/pilihan dalam memilih binatang peliharaan yang tepat.

1.2 Permasalahan dan ruang lingkup

Dalam rangka mencapai sasaran khalayak serta memaksimalkannya, strategi untuk Komunitas Reptil Bandung dapat dicapai dengan berbagai usaha yang kompleks yang perlu dilakukan, mulai dari kampanye melalui media cetak untuk menginformasikan serta mengedukasikan pada masyarakat

mengenai mengenal dan mengetahui reptil lebih lagi, Area dari kampanye ini mencakup daerah Bandung, Jawa Barat. Target dari kampanye sosial ini adalah remaja supaya mereka dapat mengenal, mengerti dan peduli tentang reptil.

Permasalahan yang dihadapi adalah :

- Bagaimana menginformasikan kepada masyarakat untuk lebih mengerti, mengenal dan peduli lebih banyak tentang reptil ?
- Bagaimana agar masyarakat mau menumbuhkan minat dalam memelihara reptil ?

1.3 Tujuan Perancangan

Adapun tujuan-tujuan dari perancangan ini, adalah sebagai berikut :

- Perancangan suatu kampanye sosial yang bertujuan untuk memberikan informasi mengenai Reptil serta Komunitas Reptil Bandung dan mengubah pandangan tentang reptil yang belum diketahui oleh masyarakat serta mengajak masyarakat khususnya remaja untuk mengenal tentang reptil.
- Memberikan informasi tentang bagaimana memelihara reptil yang baik dan tepat dan proses dalam pemeliharaannya, sehingga masyarakat dapat mempunyai opsi atau tertarik untuk memelihara reptil sebagai binatang peliharaan.

1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam perancangan ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang diperoleh dari :

1. Metode Observasi

Metode Observasi adalah metode menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai objek penelitian secara langsung dengan menggunakan panca indra. Dengan metode observasi, pengamat dapat mengetahui deskripsi tentang objek yang diamati secara detail.

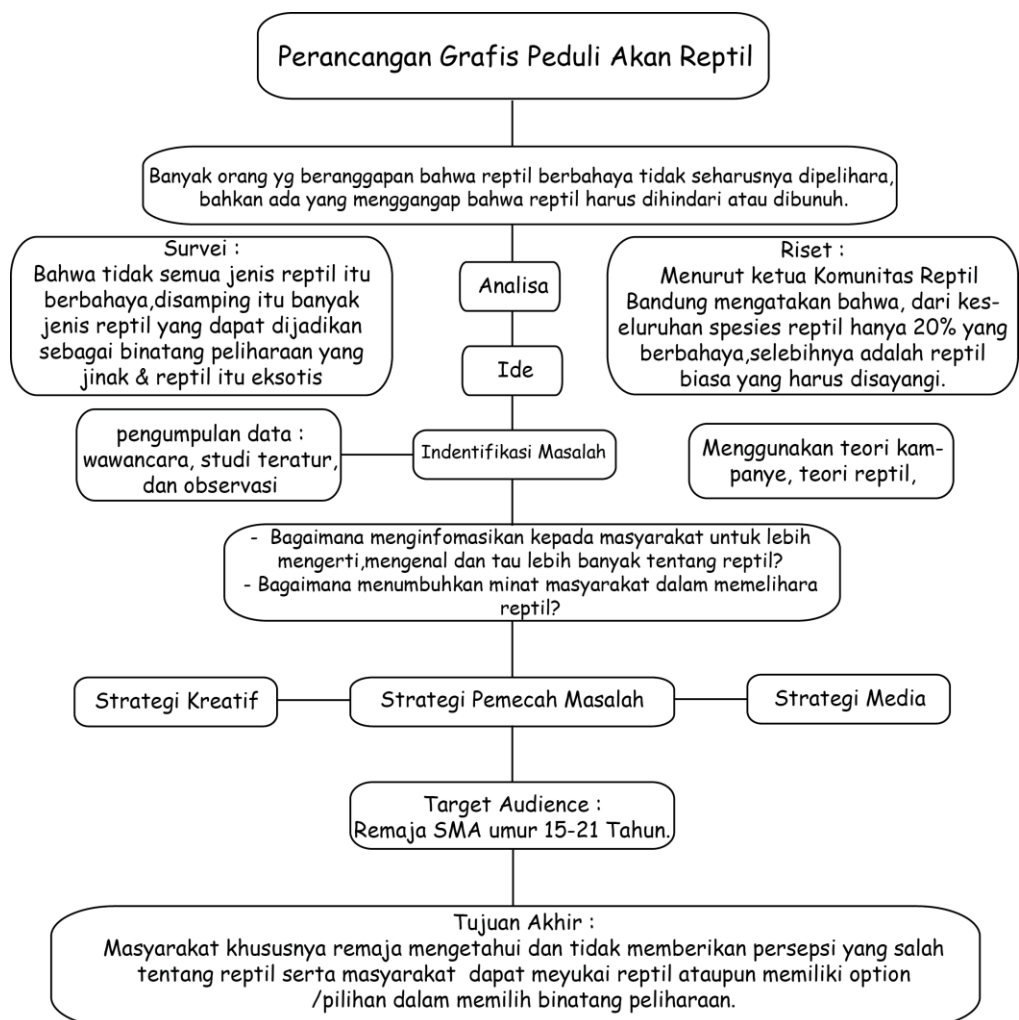
2. Metode Literatur

Pencarian dan pengumpulan data didapat dari buku-buku dan melalui pencarian website dan dengan menemukan referensi pendukung yang menguatkan topik yang diangkat.

3. Metode Wawancara

Metode tanya jawab terhadap sumber yang terkait dengan tujuan untuk mengetahui fenomena yang terjadi pada masyarakat.

1.5 Skema Perancangan



Gambar 1.1 Skema perancangan